

# Pengaruh Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

L. J. Trifena<sup>1</sup>, S. P. Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 13 July 2020

Accepted: 23 November 2021

Available Online: 29 December 2021

## Keywords:

revitalization, social conditions, economic conditions

## Corresponding Author:

Lita Johan Trifena  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email:  
[litajohantrifena98@gmail.com](mailto:litajohantrifena98@gmail.com)

**Abstract:** *The Old Town Semarang is one of the historical areas that was developed as a tourism destination. The Old Town Semarang has several problems such as rob, buildings conditions, and lack of tourist facilities. These problems then underlies Semarang City government to do revitalization. There are several implications of revitalization such as changes in spatial use, changes in activities, influx of migrants. The purpose of this study is to analyze the effect of revitalization on the socio-economic conditions of the community. This study was conducted with interviews and questionnaires to identify the revitalization process, the socio-economic conditions of the community, and the effect of revitalization on the socio-economic conditions of the community. The intended community is the people who live and those who have businesses. The analysis were processed using multiple linear regression analysis techniques with the revitalization process as dependent variable and independent variable are level of security, the level of crime, and social interaction relationships to analyze social conditions. Also independent variables of livelihoods, income levels, job locations and land rent to analyze economic conditions. The analysis show that the revitalization has a positive effect on social conditions and negatively affect the economic conditions.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## How to cite (APA 6th Style):

Lita Johan Trifena, & Santy Paulla Dewi. (2021). Pengaruh Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat . *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 10(4), 260–271.

## 1. PENDAHULUAN

Revitalisasi selama ini dilihat sebagai upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulu pernah hidup akan tetapi mengalami kemunduran dan mengalami penurunan kualitas lingkungan (Hardiyanti et al. 2005). Program revitalisasi merupakan bagian dari *urban regeneration* dimana keduanya memiliki tujuan yang sama untuk menghidupkan kembali kawasan yang sudah mati dan mengalami kemunduran. Namun revitalisasi berfokus pada perbaikan kawasan sesuai dengan struktur Kawasan Kota Lama Semarang sedangkan *urban regeneration* menambahkan sesuatu yang baru untuk menghidupkan kembali kawasan dengan penambahan struktur baru (Grazuleviciute-Vileniske & Urbonas 2014). Oleh sebab itu Kawasan Kota Lama Semarang lebih mengarah kepada program revitalisasi untuk membuat kawasan kembali hidup sesuai dengan karakteristik kawasan.

Kawasan Kota Lama memiliki kekayaan historis yang tidak ternilai, keberadaan bangunan-bangunan tua di Kawasan Kota Lama mempunyai nilai ekonomis dan historis yang juga dapat digunakan untuk daerah kunjungan wisata. Kawasan Kota Lama Semarang sebagai *historical city*, yaitu konsep pengembangan kota yang menggabungkan nilai budaya dan sejarah yang ramah lingkungan. Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu wisata dengan banyaknya bangunan-bangunan kuno yang didalamnya terdapat unsur-unsur historis sejarah dan budaya (Grahadwiswara et al. 2014). Perencanaan revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang sesuai dengan perundang-undangan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang, seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 6/PRT/M/2007 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan serta Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 tahun 2003 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama. Program revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang dimulai pada tahun 2016 yang memiliki tujuan utama untuk menghidupkan kawasan menjadi destinasi wisata. Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang merupakan perwujudan upaya terhadap pelestarian obyek bersejarah sekaligus upaya pemberdayaan potensi Kota Semarang sebagai kawasan pariwisata sehingga dapat memberikan kontribusi pada penyelenggaraan, pengembangan dan pemberdayaan aset-aset Pemerintah Kota Semarang. Program revitalisasi yang terjadi di Kota Lama Semarang memang telah menghidupkan kembali kegiatan wisata didalamnya. Namun seiring perkembangannya, terdapat beberapa indikasi masalah seperti peningkatan harga lahan, perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan perubahan kondisi lingkungan (Sari et al. 2017).

Revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang yang merubah kondisi fisik dan kondisi lingkungan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, khususnya yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang. Pada penelitian ini ditelaah lebih dalam mengenai pengaruh revitalisasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam keberlangsungan hidupnya. Dampak yang dirasakan masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha di Kawasan Kota Lama Semarang dengan adanya revitalisasi berpengaruh terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi. Adanya hal tersebut revitalisasi perlu diimbangi dengan peran aktif dari masyarakat yang berada didalamnya. Permasalahan revitalisasi akan muncul mulai dari persepsi masyarakat terhadap perencanaan revitalisasi, perubahan tempat tinggal, perubahan mata pencaharian dan penurunan tingkat pendapatan (Wongso 2006). Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan antara perencanaan revitalisasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

## 2. DATA DAN METODE

Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode survei ini, penelitian dalam analisisnya berdasar pada gambaran data tertentu yang telah dikumpulkan. Pada penelitian ini analisis teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Metode yang digunakan untuk menghasilkan identifikasi pengaruh revitalisasi kawasan Kota Lama Semarang terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat ialah menggunakan pendekatan pemodelan dengan analisis statistik deskriptif. Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menghubungkan proses revitalisasi dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha di Kawasan Kota Lama Semarang. Selanjutnya penelitian ini menganalisis pengaruh proses revitalisasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang akan diolah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Melakukan analisis Uji T yang digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independent yaitu Tingkat Keamanan ( $X_1$ ), Tingkat Kriminalitas ( $X_2$ ) dan Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat ( $X_3$ ) dengan variabel dependen Proses Revitalisasi ( $Y$ ) untuk kondisi sosial dan variabel-variabel independent yaitu Mata Pencaharian ( $X_1$ ), Tingkat Pendapatan ( $X_2$ ), Lokasi Pekerjaan ( $X_3$ ) dan Harga Sewa Lahan ( $X_4$ ) dengan variabel dependen Proses Revitalisasi ( $Y$ ) untuk kondisi ekonomi.

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*, apakah variabel Tingkat Keamanan ( $X_1$ ), Tingkat Kriminalitas ( $X_2$ ), Hubungan Interaksi Sosial Masyarakat ( $X_3$ ) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Proses Revitalisasi ( $Y$ ) untuk kondisi sosial dan apakah variabel independent yaitu Mata Pencaharian ( $X_1$ ), Tingkat Pendapatan ( $X_2$ ), Lokasi Pekerjaan ( $X_3$ ) dan Harga Sewa Lahan ( $X_4$ ) berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Proses Revitalisasi ( $Y$ ) untuk kondisi ekonomi.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk melihat adanya hubungan korelasi yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel bebas (tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial masyarakat pada kondisi sosial dan mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi

pekerjaan dan harga sewa lahan pada kondisi ekonomi) akan diikuti oleh variabel terikat (proses revitalisasi) pada proporsi yang sama.

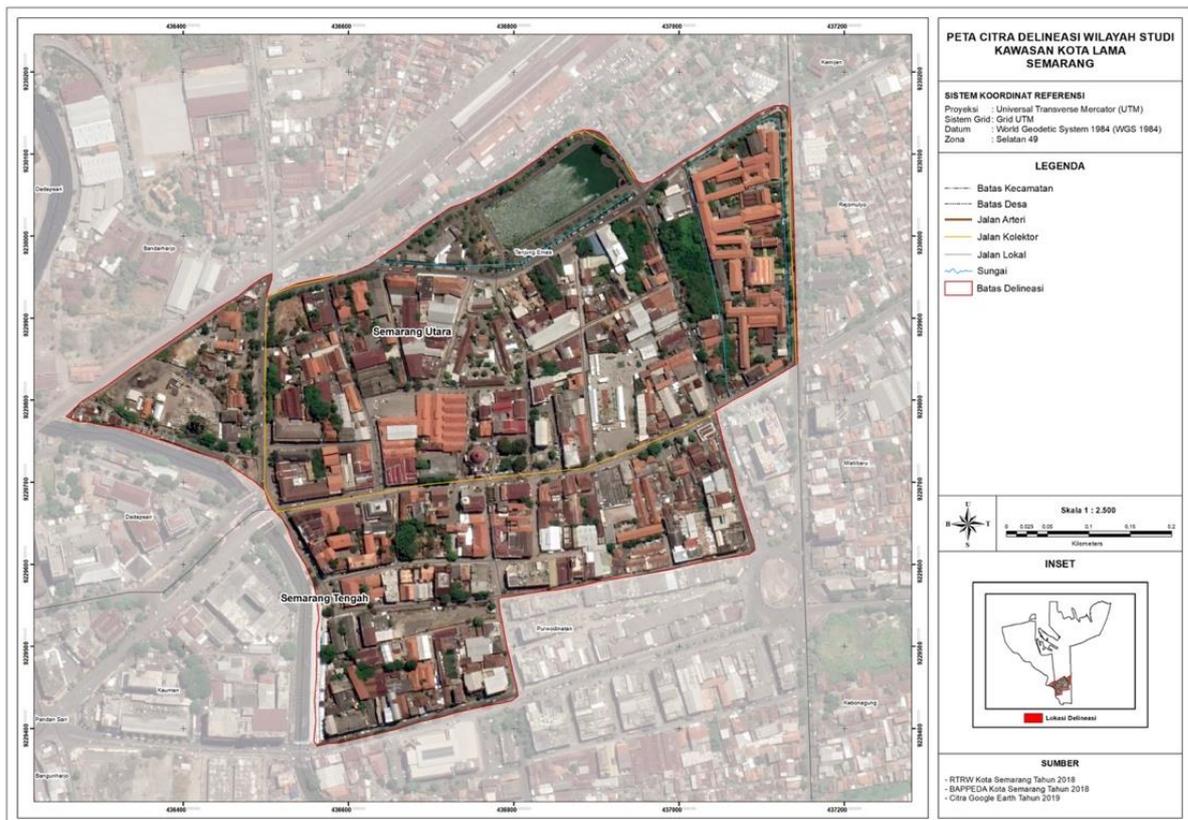
Regresi linier berganda berguna untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent dan variabel dependent dari sebuah regresi ganda. Penelitian ini memiliki tujuan penting untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari kedua variabel besar (sosial dan ekonomi) yang menjadi pokok utama dilakukannya analisis ini. Hal ini dapat menunjukkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat terhadap adanya proses revitalisasi. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh tersebut, diharapkan dapat memberikan hasil temuan yang konkret dengan teori dan realita yang saat ini berkembang, khususnya di Kawasan Kota Lama Semarang. Adapun rumus yang dipakai disesuaikan dengan jumlah variabel yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Kota Lama Semarang atau *“The Little Netherland”* merupakan kawasan yang bersejarah karena memiliki keanekaragaman budaya masyarakat peninggalan penjajahan Belanda dan bangunan-bangunan yang masih berdiri dengan kokoh hingga saat ini. Kawasan Kota Lama Semarang disebut juga Outstadt. Luas kawasan ini sekitar 31 hektar. Total bangunan yang mencapai 274 unit menunjukkan bahwa kawasan kota lama dulunya merupakan kawasan pemukiman, sekarang dari total keseluruhannya 157 unit berstatus sebagai bangunan yang dihuni (baik untuk perumahan ataupun perkantoran, didominasi untuk perkantoran), 87 unit berstatus sebagai bangunan kosong (baik yang masih terawat maupun yang sudah rusak/mangkrak), 28 unit berstatus disewakan (perkantoran), dan hanya 2 unit yang statusnya sekarang di jual (menurut Grand Desain Kota Lama Tahun 2011).

**Gambar 1.** Peta Kawasan Penelitian Kota Lama Semarang (Analisis, 2020)



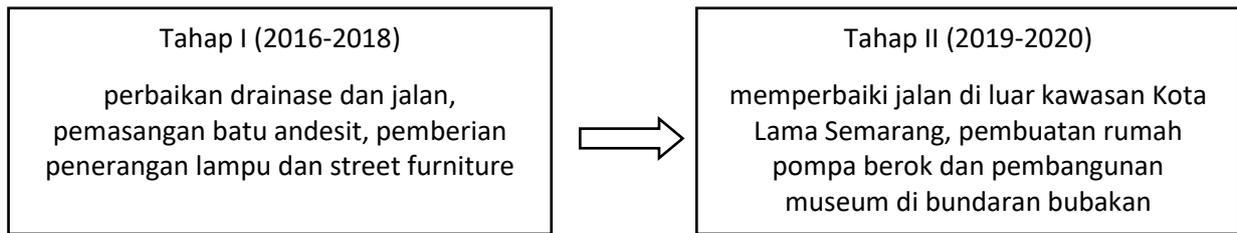
Penelitian ini dibagi kedalam tiga tahap yaitu identifikasi proses revitalisasi yang dilakukan, analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat dan pengaruh revitalisasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Identifikasi proses revitalisasi akan berfokus kepada bagaimana revitalisasi dilakukan dan tahapan-tahapan

yang dilakukan dalam proses revitalisasi yang dikaji berdasarkan perubahan kondisi lingkungan, perbaikan fisik, ketersediaan sarana prasarana dan keterlibatan masyarakat. Analisis kondisi sosial ekonomi masyarakat berfokus pada pada kondisi sebelum dan setelah proses revitalisasi berdasarkan kondisi tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial (analisis kondisi sosial) dan mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan (analisis kondisi ekonomi) yang dianalisis berdasarkan masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha.

### Identifikasi Proses Revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang

Proses revitalisasi yang dilakukan bertujuan untuk menata kondisi lingkungan menjadi lebih baik, perubahan fisik kawasan seperti tata letak sistem perdagangan dan sirkulasi jalan, ketersediaan sarana dan prasarana dan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan proses revitalisasi.

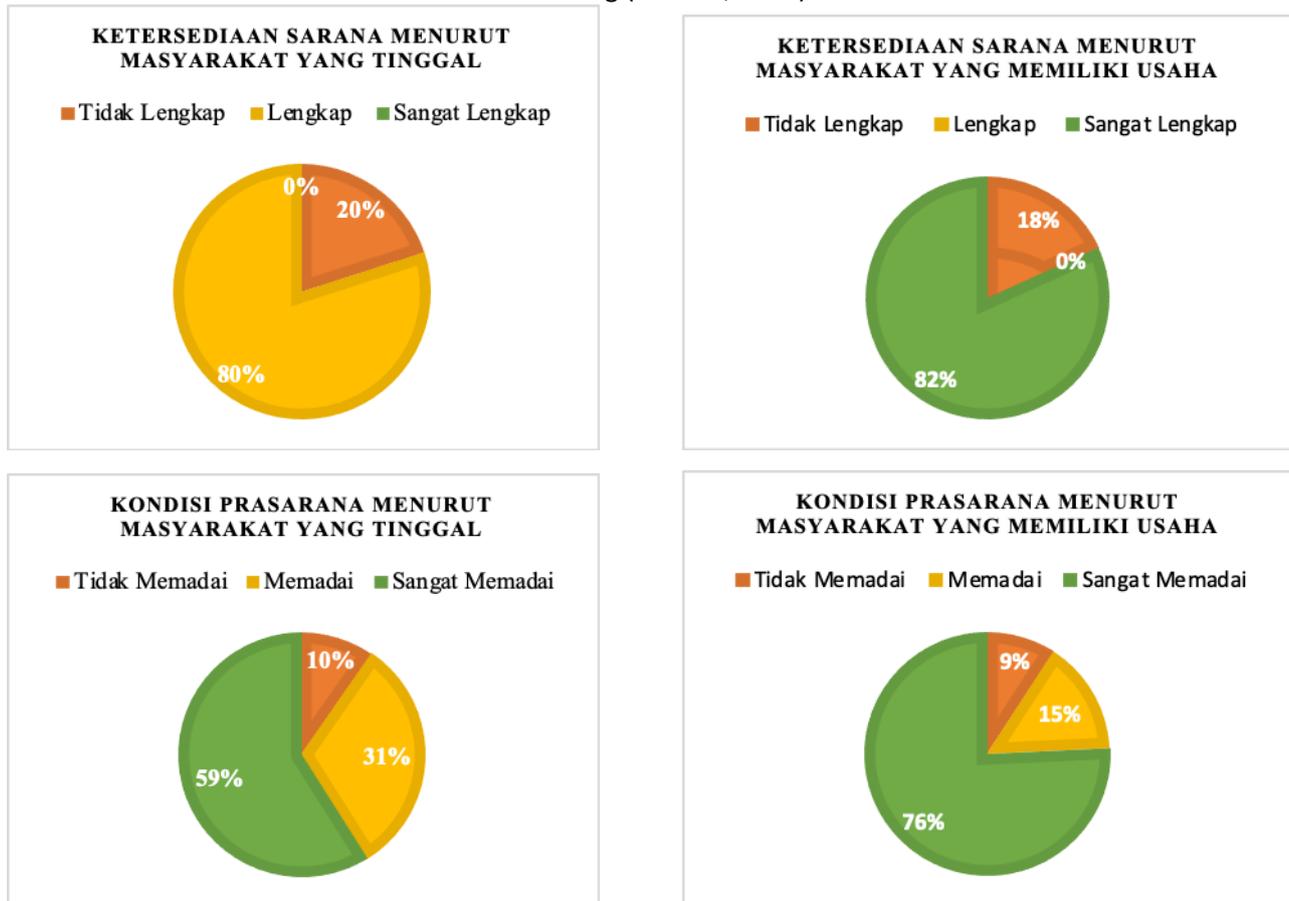
**Gambar 2.** Tahapan Revitalisasi Kota Lama Semarang (Analisis, 2020)



**Gambar 3.** Peta Perubahan Kawasan Kota Lama Semarang Setelah Revitalisasi (Analisis, 2020)



Revitalisasi yang dilakukan fokus pada upaya perbaikan fisik kawasan salah satunya melalui penambangan dan peningkatan kualitas sarana prasarana. Dimana ketersediaan sarana dan prasarana juga akan membantu aktivitas dan menunjang kehidupan yang nyaman baik bagi masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha di sekitar Kawasan Kota Lama Semarang.

**Gambar 4.** Persepsi Masyarakat Terhadap Ketersediaan Sarana Prsarana di Kawasan Kota Lama Semarang (Analisis, 2020)

Proses revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang cenderung dilakukan secara *top-down*. Dimana proses revitalisasi yang dilakukan berasal dari pemerintah sebagai pengambil keputusan sepenuhnya. Selain itu masyarakat juga tidak diberikan arahan ataupun bimbingan selama proses revitalisasi berlangsung. Menanggapi hal tersebut untuk menjawab kegelisahan masyarakat yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang beberapa komunitas di Kawasan Kota Lama Semarang membentuk sebuah organisasi yang terletak di Gedung Monodhuis yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Tujuan utama dari dibentuknya komunitas ini adalah untuk menyeimbangkan pembangunan dari segi non fisik dan implikasi program yang tidak diperhatikan oleh pemerintah. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) perlu adanya guna mengedukasi masyarakat untuk lebih tanggap dalam menanggapi proses revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang. Sebagai contoh masyarakat dilatih untuk menjadi pemandu wisata, pengembangan produk UMKM dan edukasi mengenai kawasan wisata khususnya di Kawasan Kota Lama Semarang.

#### **Analisis Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Proses Revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang.**

Bedasarkan hasil identifikasi melalui penyebaran kuesioner dan observasi lapangan, dapat diketahui kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha di Kawasan Kota Lama Semarang. Kondisi sosial tingkat keamanan proses revitalisasi mampu merubah kondisi tingkat keamanan di Kawasan Kota Lama Semarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi tingkat keamanan dengan adanya proses revitalisasi adalah menciptakan kondisi sosial lingkungan yang aman bertambah. Hal tersebut salah satunya didukung dengan bertambahnya jumlah penerangan pada setiap sudut jalan yang memberikan kesan aman bagi kondisi lingkungan.

**Gambar 5.** Tingkat Keamanan di Kawasan Kota Lama Semarang (Analisis, 2020)



**Gambar 6.** Tingkat Kriminalitas di Kawasan Kota Lama Semarang (analisis, 2020)

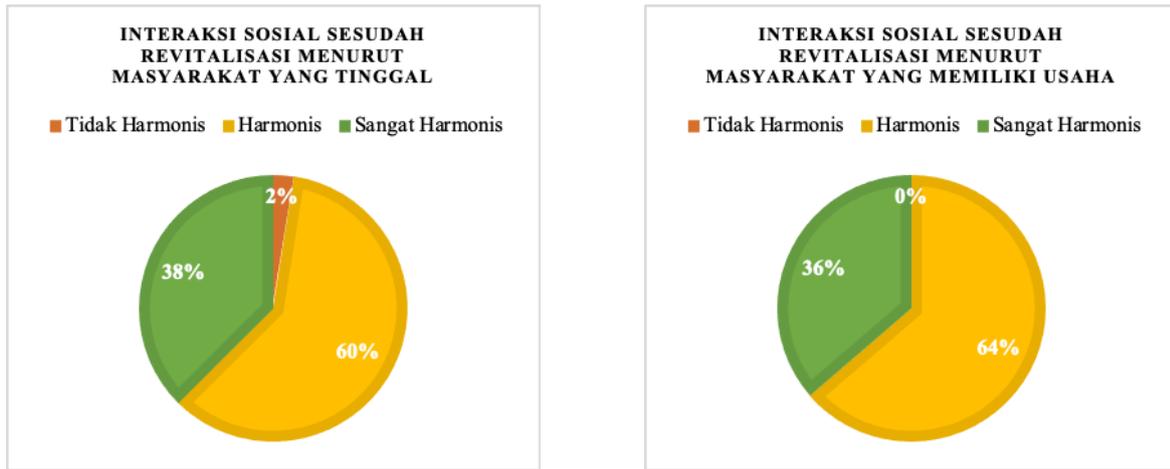


Tingkat kriminalitas meningkatnya kondisi keamanan setelah proses revitalisasi telah mampu meminimalisir tindak kriminalitas di Kawasan Kota Lama Semarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi tingkat kriminalitas dengan adanya proses revitalisasi adalah dapat menciptakan kondisi sosial lingkungan yang terbebas dari ancaman tindak kriminal. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap responden yang mempersepsikan tingkat keamanan dan tingkat kriminalitas berubah dari kondisi tidak aman menjadi aman dan sering terjadi tindak kriminal menjadi tidak pernah terjadi tindak kriminal karena petugas keamanan lebih tegas dan ketat, sesama masyarakat saling menjaga, keberadaan CCTV disetiap sudut ditambah dan penerangan jalan yang sudah banyak.

Hubungan interaksi sosial adanya identifikasi hubungan interaksi sosial dapat menunjukkan kemampuan mengidentifikasi realita sosial mencerminkan kekuatan sesuatu kelompok dalam masyarakat. Hubungan interaksi sosial kemudian juga dapat mempengaruhi proses pembangunan di Kawasan Kota Lama Semarang (Murdiyatomoko, 2004). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan interaksi sosial masyarakat setelah adanya proses revitalisasi justru meningkat menjadi lebih harmonis.

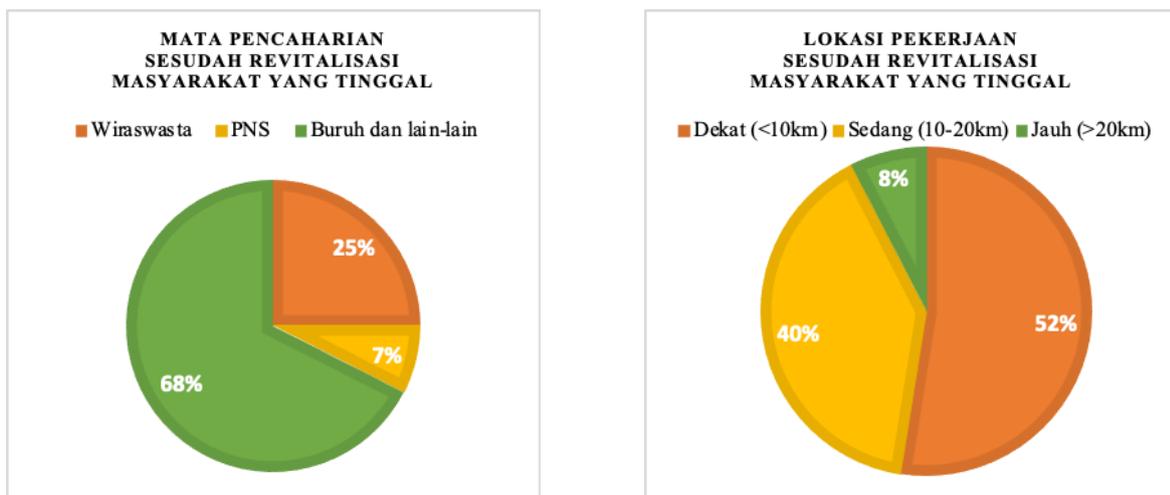
Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap responden yang mempersepsikan hubungan interaksi sosial berubah dari kondisi harmonis menjadi sangat harmonis karena masyarakat yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang memiliki nasib dan perlakuan yang sama. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan masyarakat yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang rutin melakukan kumpul bersama satu kali dalam satu minggu.

**Gambar 7.** Hubungan Interaksi Sosial di Kawasan Kota Lama Semarang (Analisis, 2020)



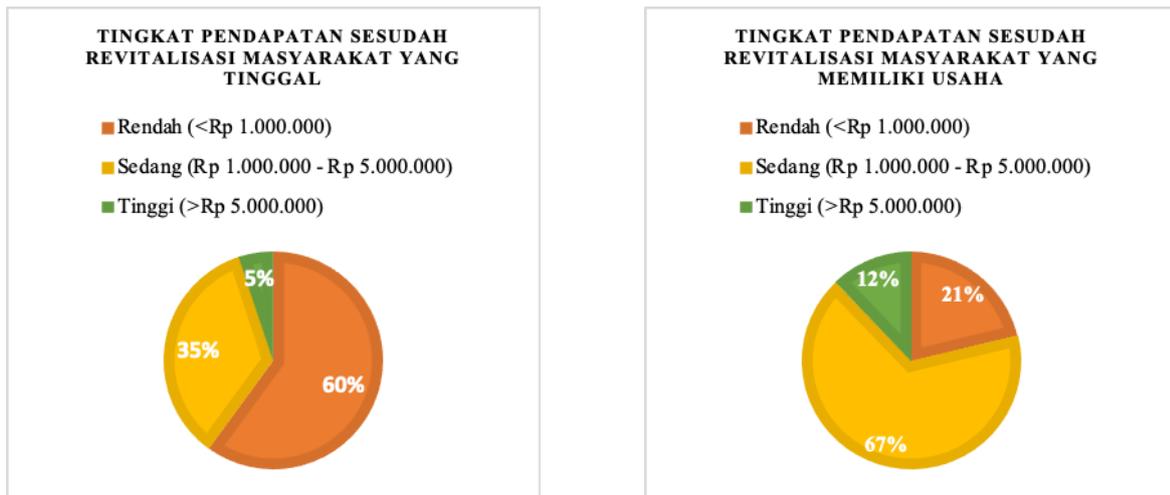
Kondisi ekonomi mata pencaharian dan lokasi pekerjaan mata pencaharian masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal setelah adanya proses revitalisasi mengalami perubahan mata pencaharian yang dialami. Perubahan mata pencaharian juga berdampak terhadap lokasi pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat di Kawasan Kota Lama Semarang. Jarak lokasi pekerjaan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan mata pencaharian masyarakat setelah adanya proses revitalisasi juga berdampak pada perubahan jarak lokasi pekerjaan. Adapun grafik tentang perubahan lokasi pekerjaan dengan adanya

**Gambar 8.** Mata Pencaharian dan Lokasi Pekerjaan di Kawasan Kota Lama Semarang (Analisis, 2020)



Masyarakat yang memiliki usaha menunjukkan bahwa semua responden (100%) memiliki mata pencaharian di bidang wiraswasta dan memiliki jarak lokasi pekerjaan pada kategori dekat (<10 km) kondisi tersebut tidak berubah setelah proses revitalisasi. Sedangkan masyarakat yang tinggal mengalami perubahan mata pencaharian dan lokasi pekerjaan karena adanya beberapa sebab, yaitu (1) tidak tersedianya lahan untuk berusaha atau berdagang seperti biasanya, (2) tidak adanya modal untuk melanjutkan usaha dan (3) peraturan penertiban kawasan membuat wirausaha tidak leluasa untuk berdagang. Sehingga perubahan lokasi pekerjaan tersebut disebabkan karena adanya perubahan mata pencaharian.

Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat dalam keberlangsungan aktivitas sehari-hari. Adanya proses revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang mempengaruhi tingkat pendapatan yang didapatkan masyarakat yang tinggal di Kawasan Kota Lama Semarang. Dimana tingkat pendapatan juga merupakan salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan masyarakat.

**Gambar 9.** Tingkat Pendapatan di Kawasan Kota Lama Semarang (Analisis, 2020)

Perubahan tingkat pendapatan membuat ekonomi masyarakat juga menurun. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa sebab, yaitu (1) pada saat proses pembangunan revitalisasi akses jalan ditutup yang berdampak pada mata pencaharian yang dilakukan, (2) proses pengerjaan yang berpindah-pindah membuat pengunjung kesulitan akses, (3) harus merubah konsep yang sesuai dengan konsep Kota Lama Semarang yang terbaru, (4) banyak debu kotoran yang membuat polusi disekitar tempat bekerja atau berusaha dan (5) kebijakan *car free night* membuat beberapa tempat usaha sepi pengunjung.

Harga sewa lahan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap responden masyarakat yang tinggal mengenai harga sewa lahan yang dilakukan 70% masyarakat yang tinggal mengalami penurunan kemampuan harga sewa lahan karena adanya proses revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa sebab, yaitu (1) semakin banyak pendatang yang masuk, (2) kondisi lingkungan yang meningkat menyebabkan kenaikan harga sewa lahan, dan (3) biaya perawatan atau iuran bulanan yang meningkat. Oleh sebab itu bagi masyarakat yang tinggal menyewakan sebagian ruang didalam rumahnya kepada orang lain agar harga sewa lahan mampu untuk dijangkau. Sedangkan dari responden masyarakat yang memiliki usaha menunjukkan bahwa semua responden (100%) memiliki persepsi kemampuan harga sewa lahan yang terjangkau.

#### **Analisis Pengaruh Revitalisasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang Tinggal di Sekitar Kawasan Kota Lama Semarang.**

Kondisi sosial hasil uji F terhadap responden masyarakat yang tinggal angka signifikansi (P value) sebesar  $0,002 < 0,05$ . Atas dasar perbandingan tersebut, maka  $H_0$  ditolak atau berarti variabel tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial masyarakat dipengaruhi secara signifikan bersama-sama terhadap variabel proses revitalisasi. Sedangkan hasil uji F terhadap responden masyarakat yang memiliki usaha angka signifikansi (P value) sebesar  $0,003 < 0,05$ . Atas dasar perbandingan tersebut, maka  $H_0$  ditolak atau berarti variabel tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial masyarakat dipengaruhi secara signifikan bersama-sama terhadap variabel proses revitalisasi menurut masyarakat yang memiliki usaha di Kawasan Kota Lama Semarang.

Koefisien Determinasi Hasil koefisien determinasi terhadap responden masyarakat yang tinggal memiliki nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,213. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independent (tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial masyarakat) dapat menjelaskan dan memiliki korelasi terhadap variabel dependent (proses revitalisasi) sebesar 21,3%. Angka 21,3% berada pada kategori rendah hal tersebut disebabkan adanya faktor-faktor diluar kondisi sosial yang mempengaruhi variabel dependent (proses revitalisasi). Sedangkan hasil koefisien determinasi terhadap responden masyarakat yang memiliki usaha memiliki nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,203. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independent (tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial masyarakat) dapat menjelaskan variabel dependent (proses revitalisasi) sebesar 20,3%. Angka 20,3% berada pada kategori rendah hal tersebut disebabkan adanya faktor-faktor diluar kondisi sosial yang mempengaruhi variabel dependent (proses revitalisasi).

**Tabel 1.** Uji T Kondisi Sosial (Analisis, 2020)

| <b>Masyarakat Yang Tinggal</b>        |  |                |                  |                                       |
|---------------------------------------|--|----------------|------------------|---------------------------------------|
| <b>Hipotesis</b>                      | <b>Pernyataan</b>  | <b>Nilai t</b> | <b>Nilai Sig</b> | <b>Keterangan</b>                     |
| <b>H<sub>1</sub></b>                  | Variabel tingkat keamanan dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi                     | 1.798          | 0.004            | H <sub>1</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>2</sub></b>                  | Variabel tingkat kriminalitas dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi                 | 0.928          | 0.003            | H <sub>2</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>3</sub></b>                  | Variabel hubungan interaksi sosial masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi | 2.726          | 0.000            | H <sub>3</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>Masyarakat Yang Memiliki Usaha</b> |  |                |                  |                                       |
| <b>Hipotesis</b>                      | <b>Pernyataan</b>  | <b>Nilai t</b> | <b>Nilai Sig</b> | <b>Keterangan</b>                     |
| <b>H<sub>1</sub></b>                  | Variabel tingkat keamanan dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi                     | 1.528          | 0.002            | H <sub>1</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>2</sub></b>                  | Variabel tingkat kriminalitas dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi                 | 0.978          | 0.001            | H <sub>2</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>3</sub></b>                  | Variabel hubungan interaksi sosial masyarakat dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi | 2.636          | 0.001            | H <sub>5</sub> diterima<br>Ho ditolak |

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Masyarakat yang Tinggal  $Y = 0,221 X_1 + 0,112X_2 + 0,311X_3$ , Masyarakat yang memiliki usaha  $Y = 0,258X_1 + 0,112X_2 + 0,422X_3$  Variabel tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial masyarakat ini mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa proses revitalisasi mampu berpengaruh terhadap perubahan tingkat keamanan, tingkat kriminalitas dan hubungan interaksi sosial masyarakat.

Kondisi ekonomi uji F hasil uji F terhadap responden masyarakat yang tinggal angka signifikansi (P value) sebesar  $0,004 < 0,05$ . Atas dasar r perbandingan tersebut, maka H<sub>0</sub> ditolak atau berarti variabel mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan mempunyai dipengaruhi secara signifikan bersama-sama terhadap variabel proses revitalisasi. Sedangkan hasil uji F terhadap responden masyarakat yang memiliki usaha Angka signifikansi (P value) sebesar  $0,003 < 0,05$ . Atas dasar perbandingan tersebut, maka H<sub>0</sub> ditolak atau berarti variabel mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan dipengaruhi secara signifikan secara bersama-sama terhadap variabel proses revitalisasi menurut masyarakat yang memiliki usaha di Kawasan Kota Lama Semarang.

Koefisien determinasi hasil koefisien determinasi terhadap responden masyarakat yang tinggal memiliki nilai Adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,285. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independent (mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan) dapat menjelaskan variabel dependent (proses revitalisasi) sebesar 28,5%. Angka 28,5% berada pada kategori rendah hal tersebut disebabkan adanya faktor-faktor diluar kondisi ekonomi yang mempengaruhi variabel dependent (proses revitalisasi). Sedangkan hasil koefisien determinasi terhadap responden masyarakat yang memiliki usaha memiliki nilai Adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,280. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independent (mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan) dapat menjelaskan variabel dependent (proses revitalisasi) sebesar 28%. Angka 28% berada pada kategori rendah hal tersebut disebabkan adanya faktor-faktor diluar kondisi ekonomi yang mempengaruhi variabel dependent (proses revitalisasi).

Koefisien determinasi hasil koefisien determinasi terhadap responden masyarakat yang tinggal memiliki nilai Adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,285. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independent (mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan) dapat menjelaskan variabel dependent (proses revitalisasi) sebesar 28,5%. Angka 28,5% berada pada kategori rendah hal tersebut disebabkan adanya faktor-faktor diluar kondisi ekonomi yang mempengaruhi variabel dependent (proses

revitalisasi). Sedangkan hasil koefisien determinasi terhadap responden masyarakat yang memiliki usaha memiliki nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,280. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independent (mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan) dapat menjelaskan variabel dependent (proses revitalisasi) sebesar 28%. Angka 28% berada pada kategori rendah hal tersebut disebabkan adanya faktor-faktor diluar kondisi ekonomi yang mempengaruhi variabel dependent (proses revitalisasi)

**Tabel 2.** Uji T Kondisi Ekonomi (analisis, 2020)

| <b>Masyarakat yang Tinggal</b>        |  |                |                  |                                       |
|---------------------------------------|--|----------------|------------------|---------------------------------------|
| <b>Hipotesis</b>                      | <b>Pernyataan</b>  | <b>Nilai T</b> | <b>Nilai Sig</b> | <b>Keterangan</b>                     |
| <b>H<sub>1</sub></b>                  | Variabel mata pencaharian dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi       | 1.191          | 0.003            | H <sub>1</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>2</sub></b>                  | Variabel tingkat pendapatan dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi     | 1.947          | 0.002            | H <sub>2</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>3</sub></b>                  | Variabel lokasi pekerjaan dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi       | 3.419          | 0.004            | H <sub>3</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>4</sub></b>                  | Variabel harga sewa lahan dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi       | 0.936          | 0.003            | H <sub>4</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>Masyarakat yang Memiliki Usaha</b> |  |                |                  |                                       |
| <b>Hipzhipotesis</b>                  | <b>Pernyataan</b>  | <b>Nilai t</b> | <b>Nilai Sig</b> | <b>Keterangan</b>                     |
| <b>H<sub>1</sub></b>                  | Variabel mata pencaharian tidak dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi | 1.091          | 0.313            | H <sub>1</sub> ditolak<br>Ho diterima |
| <b>H<sub>2</sub></b>                  | Variabel tingkat pendapatan dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi     | 1.987          | 0.004            | H <sub>2</sub> diterima<br>Ho ditolak |
| <b>H<sub>3</sub></b>                  | Variabel lokasi pekerjaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi | 3.439          | 0.214            | H <sub>3</sub> ditolak<br>Ho diterima |
| <b>H<sub>4</sub></b>                  | Variabel harga sewa lahan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh proses revitalisasi | 0.976          | 0.068            | H <sub>4</sub> ditolak<br>Ho diterima |

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Masyarakat tinggal  $Y = 0,128X_1 + 0,269X_2 + 0,391X_3 + 0,122X_4$ , masyarakat yang memiliki usaha  $Y = -0,126X_1 + 0,394X_2 - 0,228X_3 - 0,108X_4$  Bagi masyarakat yang tinggal dapat disimpulkan nilai positif pada setiap variabel menunjukkan bahwa perubahan mata pencaharian, tingkat pendapatan, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan bagi masyarakat yang tinggal dipengaruhi oleh adanya proses revitalisasi. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki usaha dapat disimpulkan bahwa nilai positif pada variabel tingkat pendapatan dapat diinterpretasikan bahwa perubahan tingkat pendapatan bagi masyarakat yang memiliki usaha dipengaruhi oleh adanya proses revitalisasi. Sedangkan nilai negatif pada variabel mata pencaharian, lokasi pekerjaan dan harga sewa lahan bagi masyarakat yang memiliki usaha tidak dipengaruhi oleh proses revitalisasi

#### Persamaan dan Perbedaan Analisis Regresi Linier Berganda Bagi Masyarakat yang Tinggal dengan Masyarakat yang Memiliki Usaha

**Tabel 3.** Persamaan dan Perbedaan Analisis Variabel Berdasarkan Persepsi Masyarakat yang Tinggal dengan Masyarakat yang Memiliki Usaha (Analisis, 2020)

| Variabel                    | Persamaan  | Perbedaan  |
|-----------------------------|--|--|
| <b>Kondisi Sosial</b>       |  |  |
| <b>Tingkat Keamanan</b>     | Masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha mempersepsikan bahwa tingkat keamanan meningkat dengan dilengkapi CCTV dan petugas keamanan yang menjaga.   |  |
| <b>Tingkat Kriminalitas</b> | Masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha mempersepsikan bahwa tingkat keamanan yang meningkat menjadikan tindak kriminal mampu untuk diminimalisir   |  |
| <b>Hubungan Sosial</b>      | <b>Interaksi</b> Bagi masyarakat yang tinggal hubungan interaksi semakin meningkat karena memiliki nasib yang sama dan bagi masyarakat yang memiliki usaha hubungan interaksi sosial terjalin dengan baik dalam mengkoordinasikan usaha yang dimiliki. |  |
| <b>Kondisi Ekonomi</b>      |  |  |
| <b>Mata Pencaharian</b>     |  | Terjadi perubahan mata pencaharian bagi masyarakat yang tinggal dari wiraswasta menjadi buruh sedangkan masyarakat yang memiliki usaha tidak mengalami perubahan mata pencaharian.             |
| <b>Tingkat Pendapatan</b>   | Masyarakat yang tinggal dan masyarakat yang memiliki usaha mempersepsikan bahwa tingkat pendapatan menurun dengan adanya proses revitalisasi   |  |
| <b>Lokasi Pekerjaan</b>     |  | Terjadi perubahan lokasi pekerjaan bagi masyarakat yang tinggal karena adanya perubahan mata pencaharian. Namun bagi masyarakat yang memiliki usaha tidak terdapat perubahan lokasi pekerjaan. |
| <b>Harga Sewa Lahan</b>     |  | Masyarakat yang tinggal sebanyak 70% tidak mampu menjangkau harga sewa lahan sedangkan masyarakat yang memiliki usaha 100% mampu menjangkau harga sewa lahan.                                  |

#### 4. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang sesuai dengan teori revitalisasi yang menjelaskan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup akan tetapi mengalami kemunduran dan degradasi. Revitalisasi yang dilakukan di Kawasan Kota Lama Semarang mampu menciptakan sasaran revitalisasi seperti meningkatnya nilai kawasan, terintegrasinya dengan kawasan kumuh yang terisolir, meningkatnya kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti jalan, air bersih, drainase, sanitasi dan persampahan dan terciptanya pelestarian aset warisan budaya. Namun berdasarkan hasil temuan studi yang dilakukan menggunakan analisis regresi menjelaskan bahwa revitalisasi yang dilakukan cenderung membuat kondisi ekonomi masyarakat menurun. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa bagi masyarakat yang tinggal adanya proses revitalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi mata pencaharian, tingkat pendapatan dan kemampuan harga sewa lahan. Sedangkan bagi masyarakat yang memiliki usaha adanya proses revitalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap

kondisi tingkat pendapatan. Sedangkan pengaruh terhadap kondisi sosial lebih mengarah ke dampak positif dengan meningkatnya tingkat keamanan dan minimnya tindak kriminal.

## 5. REFERENSI

- Grahadwiswara, A., Hidayat, Z. & Nurcahyanto, H., 2014. Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Salah Satu Kawasan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 3(4), pp.66–75.
- Grazuleviciute-Vileniske, I. & Urbonas, V., 2014. Urban regeneration in the context of post-Soviet transformation: Lithuanian experience. *Journal of cultural heritage*, 15(6), pp.637–643.
- Hardiyanti, N.S., Antariksa, A. & Hariyani, S., 2005. Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *DIMENSI: Journal of Architecture and Built Environment*, 33(2).
- Medha, Azka Nur., & Ariastita, Putu Gede. (2017). Pandangan Terhadap Proses revitalisasi dan Hubungannya dengan Perencanaan Spasial. *Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota: Institut Teknologi Sepuluh November*. Vol 6 (2). pp C548-C551.
- Murdiyatmoko., & Handayani. (2004). *Sosiologi 1*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Kota Lama.
- Sari, S.R., Harani, A.R. & Werdiningsih, H., 2017. Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Jurnal MODUL*, 17(1), pp.49–55.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wongso, J., 2006. Strategi Revitalisasi Kawasan Pusat Kota Bukittinggi. *Jurusan Teknik Arsitektur FTSP- Universitas Bung Hatta Padang*.
- Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Indonesia.  
Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah dan Kota Semarang.